

Aktivasi Pendengaran dan Penglihatan dalam Model Belajar Islami: Kajian Literatur

Muhammad Ridha

Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: muhammaadridha@gmail.com

Syabuddin

Dosen Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: syabuddin@ar-raniry.ac.id

DOI: 10.22373/tadabbur.v8i1.503

Abstract

This study aims to examine the activation of hearing and sight in Islamic learning models based on the perspective of Islamic education and various academic literature sources. In Islamic education, hearing (al-sam‘) and sight (al-abṣār) are regarded as fundamental human potentials that play an important role in acquiring knowledge, building character, and internalizing spiritual values. This study employed a qualitative approach using a library research method. Data were obtained through the exploration of journal articles, books, and scientific references related to audio-visual based Islamic learning models. The data analysis technique used content analysis through the stages of data reduction, theme categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that the activation of hearing plays a significant role in improving listening skills, understanding information, and strengthening the internalization of values through Qur’anic recitation, lectures, dialogue, and educational communication. Meanwhile, the activation of sight helps students understand concepts concretely through observation, visual media, demonstrations, and multimedia-based learning technologies. The integration of audio and visual approaches in Islamic learning has proven effective in enhancing students’ attention, motivation, memory, and emotional engagement in the learning process. Furthermore, this approach also supports character building, emotional development, and children’s spirituality through exemplary behavior, positive communication, and more interactive and meaningful learning experiences. This study concludes that the optimization of hearing and sight should become a primary concern in developing holistic and adaptive Islamic learning models in accordance with contemporary educational developments. Audio-visual approaches not only improve learning effectiveness but also strengthen moral formation and students’ religious awareness in their daily lives.

Keywords: *Activation; Hearing; Vision; Islamic Learning Model*

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk perkembangan dan aktualisasi diri seseorang. Melalui pendidikan, individu diarahkan menuju kedewasaan, baik dalam aspek intelektual, sosial, maupun moral. Dengan demikian, kedewasaan tidak hanya dipahami sebagai kematangan fisik semata, tetapi juga mencakup kematangan berpikir, bersikap, dan berperilaku.¹ Pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²

Pendidikan dan perkembangan manusia merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Manusia bisa menjadi manusia sebab adanya pendidikan yang membawa dirinya terhadap tatanan kehidupan yang mulia. Manusia akan berkembang tergantung sampai sejauh mana tingkat pencapaian pendidikannya oleh karena itu dengan adanya pendidikan kedudukan manusia bisa menjadi terangkat. Manusia sebagai makhluk hidup yang mengalami perkembangan. Perkembangan adalah proses tahapan pertumbuhan kearah yang lebih maju dari sebelumnya. Secara bahasa, pengembangan diartikan mekar terbuka atau membentang, menjadi besar dan luas serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya.³

Ketika Manusia dilahirkan, mereka sudah dibekali oleh Allah SWT dengan berbagai macam potensi yang edukatif. Diantara potensi tersebut ialah pendengaran (audio) dan penglihatan (visual). Dari kedua komponen tersebut inilah yang paling berpengaruh dan difungsikan secara berproses dan terus-menerus. Sehingga komponen ini yang nantinya akan mengantarkan manusia menuju kedewasaan hidup. Dalam konteks pendidikan Islam, proses belajar tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan akhlak peserta didik. Pendidikan Islam memandang bahwa manusia dianugerahi potensi pendengaran

¹Nana Sujana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Al Gasindo, 1995), h. 3.

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006), h. 8-9.

³Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaja Grafindo Persada, 2008), h. 37.

(*sam‘*) dan penglihatan (*abṣār*) sebagai sarana utama memperoleh ilmu dan memahami realitas kehidupan. Oleh karena itu, aktivasi pendengaran dan penglihatan menjadi aspek penting dalam model belajar Islami karena keduanya berperan dalam membangun pemahaman, pengalaman belajar, dan internalisasi nilai-nilai keislaman.

Fenomena perkembangan teknologi dan media pembelajaran saat ini menunjukkan meningkatnya penggunaan media audio-visual dalam proses pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penggunaan media audio-visual dinilai mampu meningkatkan minat belajar, kualitas pembelajaran, serta membantu peserta didik memahami materi secara lebih efektif dan interaktif.⁴ Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis visual dan auditory juga dianggap relevan dengan teori pembelajaran multimedia yang menekankan integrasi unsur suara dan gambar dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.⁵ Namun demikian, sebagian besar kajian lebih banyak membahas efektivitas media audio-visual dari sisi teknologi pembelajaran dan hasil belajar semata, sementara kajian yang mengaitkan aktivasi pendengaran dan penglihatan dengan konsep epistemologi serta paradigma belajar Islami masih relatif terbatas.

Kesenjangan kajian terlihat pada minimnya kajian yang secara khusus mengintegrasikan konsep pendengaran dan penglihatan dalam perspektif Al-Qur’an dengan model pembelajaran Islami modern. Kajian yang ada cenderung berfokus pada penggunaan media audio-visual sebagai alat bantu pembelajaran, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana kedua potensi inderawi tersebut menjadi landasan filosofis dan pedagogis dalam pendidikan Islam.⁶ Oleh sebab itu, kajian ini menganalisis tentang aktivasi pendengaran dan penglihatan sebagai bagian integral dari model belajar Islami yang tidak hanya berfungsi meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mendukung pembentukan spiritualitas, kesadaran reflektif, dan penguatan nilai-nilai keislaman peserta didik.

⁴Maisaroh Ritonga, dkk., Penerapan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *MIDA Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6 (1) 2023: 100-107.

⁵Rauzatul Jannah, dkk., Perception of Unisma Students on Audio-Visual Teaching Materials in Qiro’ah Learning: A Study Based on Mayer’s Multimedia Learning Theory, *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 14 (1) 2025: 527-543.

⁶Saeful Anam, dkk., Teori dan Prinsip Pengembangan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran PAI, *Mida Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 9 (1) 2026: 101-114.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran Islami yang lebih holistik dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Secara teoritis, kajian ini memperkaya khazanah pendidikan Islam terkait optimalisasi fungsi inderawi dalam proses belajar. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang memadukan pendekatan audio dan visual secara seimbang untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

B. Metode

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, serta dokumen akademik lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam konsep optimalisasi filsafat pendidikan Islam, model pembelajaran Islami, serta aktivasi pendengaran dan penglihatan dalam proses pembelajaran anak di sekolah dan madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, memilih, dan mengklasifikasikan sumber-sumber pustaka yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Sumber data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah dan buku-buku akademik yang membahas teori pendidikan Islam, konsep pembelajaran berbasis indera, serta pendekatan audio-visual dalam pendidikan. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari karya ilmiah pendukung, hasil penelitian terdahulu, dan referensi lain yang relevan guna memperkuat analisis penelitian.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, (2) kategorisasi data berdasarkan tema-tema utama, seperti aktivasi pendengaran, penglihatan, dan pembelajaran Islami, (3) interpretasi data dengan menelaah hubungan antar konsep secara kritis dan sistematis, serta (4) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil sintesis dari berbagai sumber yang telah dianalisis. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran aktivasi indera dalam mendukung efektivitas pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam.

Dalam kajian ini peneliti mengambil peran dalam proses yang tengah peneliti teliti. Dengan begitu diperlukan kedalaman analisis dari peneliti untuk hasil penelitian, sehingga penelitian ini menghasilkan suatu hasil yang bersifat subjektif yang tidak dapat digeneralisir.⁷

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan hasil kajian literatur mengenai aktivasi pendengaran dan penglihatan dalam model pembelajaran Islami. Berdasarkan analisis berbagai literatur, ditemukan bahwa kedua indera tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendengaran dan penglihatan merupakan instrumen utama manusia dalam menerima ilmu pengetahuan, memahami nilai-nilai agama, serta membentuk karakter dan perilaku. Al-Qur'an sendiri sering menyandingkan fungsi *al-sam'* (pendengaran) dan *al-absār* (penglihatan) sebagai anugerah Allah yang harus dimanfaatkan untuk memperoleh ilmu dan hikmah (Q.S. al-Nahl: 78).

Hasil kajian menunjukkan bahwa optimalisasi pendengaran dan penglihatan dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman, daya ingat, keterlibatan emosional, dan internalisasi nilai-nilai Islami pada anak. Lingkungan belajar yang menghadirkan komunikasi verbal yang baik, media visual edukatif, keteladanan, serta suasana religius terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini disusun secara tematik untuk menjelaskan secara lebih sistematis bentuk-bentuk aktivasi pendengaran dan penglihatan serta implikasinya dalam model pembelajaran Islami

Fungsi Pendengaran dan Penglihatan dalam Tumbuh Kembang Anak

Pendengaran merupakan indera yang memiliki fungsi untuk merekam segala suara-suara yang berada di sekitar kita.⁸ Indera pendengaran memiliki fungsi yang mendahului dari pada indera-indera lainnya.⁹ Menurut ilmu kedokteran modern, bahwa indera pendengaran mendahului indera lainnya, ia tumbuh pada diri seorang bayi pada

⁷ Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media, 2017). h. 50.

⁸ Anwar al Baz, *al Tafsir al Tarbawi li al Qur an al Karim*, h. 208.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur an Vol VII*, h. 302.

pekan-pekan pertama.¹⁰ Mulai sejak keluar dari rahim seorang ibu, bayi harus menyesuaikan diri dengan suara-suara yang muncul di lingkungan hidupnya. Ia merasa cukup kaget dengan lingkungan barunya, karena itu ia langsung menangis ketika saat dilahirkan. Sebaliknya ia akan melakukan reaksi positif (tersenyum, tidur pulas, tertawa) jika mendengar suara-suara yang enak didengarnya.¹¹

Reaksi bayi juga akan dimunculkan terhadap suara-suara manusia, terutama pembicaraan orang tua.¹² Orang tua yang berbicara penuh kasih sayang akan memberi lingkungan yang baik bagi si bayi, sebaliknya bila orang tua sedang bertengkar atau berselisih paham dan menimbulkan suara berisik, maka bayi merasa tidak nyaman, gelisah dan menangis. Dari itu, pendidikan dari orang tua sangat diperlukan untuk membentuk karakter yang positif bagi perkembangan anak melalui pengajaran suara-suara yang indah. Sehingga nantinya seorang anak bisa terdidik untuk menyadarkan, mematuhi dan taat terhadap perintah-perintah orang tua dalam beragama. Di sini orang tua mempunyai peran penting dalam mengembangkan potensi anak melalui rangsangan pendengaran.

Penglihatan merupakan salah satu indera yang memiliki fungsi untuk merekam segala sesuatu yang tampak wujud di hadapan kita.¹³ Indera penglihat ini memiliki fungsi setelah wujudnya fungsi pendengaran. Ia tumbuh pada diri seorang bayi bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak pada usia enam bulan.¹⁴ Pada masa awal kehidupan seorang bayi yang baru lahir lebih cenderung pada keadaan tidur. Tetapi dia akan tetap terjaga jika dia merasa lapar, haus dan sakit. Bayi pada keadaan yang sadar mampu membuka matanya dan melihat apa saja yang datang menurut pandangan matanya. Pada usia 2-3 bulan seorang bayi hanya baru mampu membedakan warna biru dan merah, dan selanjutnya baru bisa membedakan warna merah, biru dan kuning.¹⁵

Pada masa-masa awal tersebut seorang bayi baru bisa memulai menciptakan pengetahuan melalui penglihatannya. Di sini posisi orang tua begitu penting dalam mengarahkan pandangan-pandangan anaknya melalui pengawasan yang bertujuan mengontrol perkembangan seorang anak. Penglihatan di sini memiliki tugas mengamati

¹⁰Syaifuddin, *Embriologi Dalam Kajian Islam*, h. 376.

¹¹Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan (Anak Tiga Tahun Pertama)*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 126.

¹² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, h. 126.

¹³ Anwar al Baz, *al Tafsir al Tarbawi li al Qur an al Karim*, h. 208.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur an Vol VII*, hlm. 302.

¹⁵ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan (Anak Tiga Tahun Pertama)*, h. 126.

segala sesuatu yang konkrit yang mampu dijangkau oleh pandangan mata. Adanya penglihatan ini diciptakan oleh Allah agar manusia mampu mengamati apa saja yang telah menjadi tanda-tanda Allah di muka bumi ini, sehingga manusia mau berfikir atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka. Dari pengamatan tersebut dapat memunculkan beberapa macam pengetahuan bagi manusia, mampu membedakan antara yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan.¹⁶

Pendengaran dan Penglihatan sebagai Potensi Dasar Manusia

Manusia pada dasarnya dilahirkan di dunia masih bersifat suci, dalam keadaan kosongbelum mengetahui suatu apapun, dalam arti bahwa ia belum mampumembedakan yang baik dan buruk.¹⁷ Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah swt dalam QS. AnNahl/16: 78.

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة لعلكم تشكرون

Terjemahan: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan sedikit pun (*laa ta'lamuna syaian*). Kemudian Allah memberikan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati kepada manusia sebagai bekal dan potensi pedagogik untuk dikembangkan di kemudian hari agar dapat memperoleh pengetahuan.

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan kebutuhan asasi dalam rangka mempersiapkan setiap insan sampai pada suatu tingkat di mana mereka mampu menunjukkan kemandirian yang bertanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya. Dalam konteks ini, pendidikan melatih manusia untuk memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan (baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam).

Jika potensi-potensi tersebut dikembangkan sesuai dengan fitrahnya, maka akan mampu bertanggungjawab sesuai dengan fungsinya masing-masing dan jika tidak

¹⁶ Muhammad al Razi Fah|ruddin ibnu al ‘Allamah Diya uddin ‘Umar, *Tafsir Fahrir al Razi al Masyhur bi al Tafsir al Kabir wa Mafatih al Gaib* Juz 19, h. 90.

¹⁷ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*. (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 57.

dikembangkan sesuai dengan kecenderungan fitrah atau fungsinya, maka harus bersiap untuk menanggung konsekuensi dan segala resiko kelak.¹⁸

Aktivasi Pendengaran dan Penglihatan dalam Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar-mengajar, potensi mendengar sangat memberikan pengaruh besar dalam menangkap materi dari pemberi informasi/pendidik. Di sini seorang peserta didik harus mampu mengoptimalkan secara penuh agar ketrampilan mendengarnya mampu menghasilkan sebuah kompetensi di antaranya yaitu, mengingat (intelligensi), mendeskripsikan dan mengevaluasi apa saja yang telah didengarnya di dalam waktu yang telah ditentukan. Kita dapat mengukur dari ketrampilan mendengar ini dari bagaimana cara peserta didik menceritakan kembali inti sari dari materi yang telah disampaikan, jika dia mampu mendeskripsikan dan mengevaluasi materi secara baik maka potensi pendengaran seorang peserta didik pada contoh ini sudah berjalan secara optimal. Sehingga mampu mengembangkan secara kreatif materi dasar yang telah disampaikan oleh seorang peserta didik. Pada potensi indera ini aspek yang didominasi pada hasilnya adalah aspek kognitif. Karena pendengaran lebih mengutamakan pada kuatnya intelligensi seseorang.¹⁹

Penglihatan pula memiliki peran aktif dalam merekam segala materi yang telah disampaikan oleh seorang pendidik. Untuk itu kondisi terjaga sangat menentukan fungsi optimal kerja mata dalam menangkap materi yang obyeknya bersifat bentuk/wujud.²⁰ Dalam contohnya obyek yang berbentuk/wujud adalah berupa gambar-gambar, tulisan huruf-huruf ataupun angka-angka, dan macam jenis lainnya yang memiliki bentuk yang dapat dijangkau oleh pandangan mata. Dari pengamatan tersebut memunculkan berbagai pengetahuan yang akan diolah oleh akal agar mampu menjadi sebuah pengetahuan. Pengetahuan yang dihasilkan di sini mendominasi pada aspek psikomotorik, di mana seorang peserta didik dari hasil pengamatan tersebut mampu memiliki keterampilan mendeskripsikan, menirukan, mendemonstrasikan, gerakan skill, membentuk bakat dan masih banyak lagi yang lainnya. Di samping aspek psikomotor juga dapat membentuk

¹⁸ Zulfah, dkk, *Hakikat Manusia (Anak Didik) Sebagai Manusia Pedagogik (Fitrah Sebagai Potensi Dasar, Pendengaran, Penglihatan Dan Hati Sebagai Instrumen Pembelajaran)*. Jurnal IQRA: Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 No.1 Tahun 2023 h. 48.

¹⁹ Azhar Arsyad dan Asfah Rahman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 152.

²⁰ Anwar al Baz, *al Tafsir al Tarbawi li al Qur an al Karim*, h. 208.

aspek kognitif, yang dapat membantu dalam mengembangkan intellegensi seorang peserta didik.

Dari kedua indera-indera yang menjadi sarana fisik tersebut, yaitu pendengaran dan juga penglihatan merupakan sarana fisik yang utama dalam membantu seorang peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Aktivasi Pendengaran dan Penglihatan sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendengaran dan penglihatan merupakan dua indera utama yang berperan dalam pembentukan karakter anak. Pendengaran memungkinkan anak menerima informasi verbal berupa nasihat, arahan, dan nilai-nilai moral, sedangkan penglihatan membantu anak memahami perilaku, simbol, dan contoh nyata dari lingkungan sekitarnya. Dalam proses pendidikan, anak cenderung meniru apa yang didengar dan dilihat secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Hakikat pendengaran adalah benar selama tidak diperintahkan pada hal yang salah, dan orang tua lah yang berperan utama untuk mengarahkannya. Dalam hadits Nabi disebutkan bahwa hakikat pendengaran adalah hak (benar), yang berbunyi sebagai berikut:

حدثنا مسدد حدثنا يحيى عن عبيد الله قال حدثني نافع عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم. وحدثني محمد بن صباح حدثنا اسماعيل بن زكرياء عن عبيد الله عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال السمع والطاعة خقو ما لم يؤمر بالمعصية وإذا أمر بمعصية فلا سمع ولا طاعة (رواه البخاري).²¹

Diceritakan dari Muhammad bin Sabbah, diceritakan dari Isma'il bin Zakariyya dari 'Ubaidillah diceritakan oleh Nafi' dari Ibnu 'Umar RA. dari Nabi Muhammad SAW Beliau bersabda: "Pendengaran dan taat merupakan sesuatu yang hak (benar), selama tidak diperintahkan kepada maksiat, maka ketika diperintahkan kepada maksiat sama artinya tidak ada pendengaran dan juga ketaatan". (HR. Al-Bukhari).

Lingkungan keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam optimalisasi kedua indera tersebut. Anak yang terbiasa mendengar ucapan santun serta melihat perilaku yang baik dari orang tua dan guru cenderung memiliki perkembangan karakter

²¹ Al Imam Ibnu Al Jauzi, Sahih al Bukhari, *Bab al Sam'a wa al Ta'at li al Imam Juz IV*, h. 528.

yang lebih positif. Sebaliknya, lingkungan yang penuh kekerasan verbal maupun visual dapat memengaruhi perilaku dan perkembangan emosional anak secara negatif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian teori, tetapi juga melalui keteladanan (*uswah hasanah*). Guru dan orang tua menjadi model visual dan verbal bagi anak dalam menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis keteladanan dan komunikasi positif mampu meningkatkan perkembangan moral peserta didik secara signifikan.²²

Pengaruh Komunikasi Verbal dan Visual terhadap Perkembangan Emosi Anak

Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi verbal dan visual memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosi anak. Kata-kata positif seperti pujian, motivasi, dan doa dapat membangun rasa percaya diri dan semangat belajar. Di sisi lain, ekspresi wajah yang ramah, perhatian, dan penuh kasih sayang juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak dalam proses pembelajaran.

Sebaliknya, ucapan kasar, bentakan, maupun tayangan visual yang negatif dapat menimbulkan kecemasan, ketakutan, bahkan trauma psikologis pada anak. Anak tidak hanya merekam apa yang didengar, tetapi juga menyimpan pengalaman visual yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, pendidikan Islami perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara verbal dan visual agar perkembangan emosi anak berlangsung secara sehat.

Kajian ini didukung oleh penelitian dalam bidang psikologi pendidikan yang menjelaskan bahwa stimulasi audio-visual yang positif dapat meningkatkan keseimbangan emosi dan kemampuan sosial anak.²³ Selain itu, penggunaan media visual dalam pembelajaran juga terbukti meningkatkan fokus, minat belajar, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.²⁴

²²Meza Tiara, dkk., Peran Guru Sebagai Figur Psikologis dalam Pengembangan Kematangan Berpikir dan Sosial Peserta Didik di Era Digital di MTS N 1 LEBONG, *Jurnal Literasiologi*, 14 (4) 2025: 1-16.

²³Hidayat, M., & Nuraini, S. (2022). Pengaruh komunikasi edukatif terhadap perkembangan emosi anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 5(1), 67-79.

²⁴ Azizah, N., Rahmawati, I., & Hasanah, U. (2021). Pemanfaatan media audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145-156.

Audio dan Visual sebagai Media Internalisasi Nilai-Nilai Islami

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa audio dan visual menjadi sarana utama internalisasi nilai-nilai Islami pada anak. Aktivitas mendengarkan bacaan Al-Qur'an, kisah para nabi, nasihat agama, dan doa membantu anak memahami nilai spiritual secara verbal. Sementara itu, penglihatan terhadap praktik ibadah, perilaku guru, simbol-simbol Islami, dan media pembelajaran visual memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai tersebut.

Audio dan visual menjadi media penting dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami bagi anak dalam proses pembelajaran. Anak dianugerahi karakteristik yang berbeda-beda dalam menerima informasi (gaya belajar) sehingga perlu disesuaikan media yang digunakan. Gaya belajar audio lebih menitikberatkan pada fungsi pendengaran dalam pembelajaran. Seorang anak dengan gaya belajar audio lebih nyaman mendengarkan ceramah, diskusi, juga kaset pembelaran dan juga media lainnya yang menitikberatkan gaya belajar audio ini, karena mereka lebih dengan cara mendengarkan serta berinteraksi dengan orang lain. Cara belajarnya melibatkan penggunaan media berbasis audio seperti audio recording.²⁵ Gaya belajar visual dilakukan seseorang guna memperoleh informasi seperti melihat gambar, poster atau grafik dan lain sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf. Media yang efektif termasuk manual book, video tutorial, presentasi dengan software seperti PowerPoint.²⁶

Disamping itu juga ada peserta didik yang mampu mengembangkan kedua potensi tersebut yakni fungsi pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Hal ini erat kaitannya dengan peserta didik yang mempunyai gaya pembelajaran kinestetik. Menurut Gordon, gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang melalui aktivitas fisik dan partisipasi langsung. Suatu proses belajar yang tidak bisa tinggal diam dalam proses pembelajarannya, karena ia ingin berpartisipasi langsung secara pribadi dalam proses tersebut. Siswa dengan gaya belajar kinestetik selalu ingin mendemonstrasikan secara langsung tanpa membaca petunjuk yang diberikan. Peserta didik ini suka memproses, bergerak, menyentuh dan merasakan atau mengalami sendiri. Sehingga, dalam penerapan

²⁵ Robert Steinbach, *Succesfull Lifelonng Learning*, Penerjemah: Kumala Insiwi Suryo, (Jakarta: Victroy Jaya Abadi, 2002), h. 29.

²⁶ Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2001), h. 17.

pembelajarannya dibutuhkan suatu media yang langsung di alami siswa dalam proses belajarnya.²⁷

Dalam tradisi pendidikan Islam, proses belajar tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan akhlak melalui pengalaman langsung. Anak lebih mudah memahami ajaran Islam ketika memperoleh kombinasi pengalaman mendengar dan melihat secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis audio-visual memiliki efektivitas yang tinggi dalam pendidikan Islam.

Kajian sebelumnya juga menjelaskan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran agama Islam mampu meningkatkan pemahaman konsep keagamaan dan motivasi belajar peserta didik.²⁸ Dengan demikian, aktivasi pendengaran dan penglihatan menjadi strategi penting dalam membangun kesadaran religius anak sejak usia dini.

Implikasi Aktivasi Pendengaran dan Penglihatan dalam Model Pembelajaran Islami

Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran Islami perlu mengintegrasikan aktivasi pendengaran dan penglihatan secara seimbang dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang dapat didengar ucapan baiknya dan dilihat perilaku positifnya oleh peserta didik. Pembelajaran Islami perlu menghadirkan metode cerita, diskusi, media audio-visual, video edukatif Islami, pembacaan Al-Qur'an, serta praktik ibadah secara langsung.

Selain itu, penggunaan media visual yang menarik dan komunikatif mampu meningkatkan perhatian serta daya serap peserta didik terhadap materi pembelajaran. Pendekatan ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, humanis, dan spiritual sehingga anak tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Dengan demikian, optimalisasi pendengaran dan penglihatan dalam model pembelajaran Islami memiliki kontribusi penting dalam membentuk generasi yang cerdas

²⁷ Gordon Dryden dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar Bagian II*, (Bandung: Kaifa, 2002), h. 350.

²⁸ Fauzi, A., & Lestari. Efektivitas Media Audio Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyah dan Pembelajaran*, 8(1) 2021: 33–45.

²⁹ Husnul Khotimah, dkk., Meningkatkan attensi belajarsiswakelas awal melalui media visual, *Jurnal Pendidikan Anak*, 8 (1), 2019: 17-28.

secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran moral peserta didik secara menyeluruh.

D. Penutup

Dari Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar, potensi mendengar ini sangat memberikan pengaruh besar dalam menangkap materi dari pemberi informasi/pendidik. Di sini seorang peserta didik harus mampu mengoptimalkan secara penuh agar ketrampilan mendengarnya mampu menghasilkan sebuah kompetensi di antaranya yaitu, mengingat (intellegensi), mendeskripsikan dan mengevaluasi apa saja yang telah didengarnya di dalam waktu yang telah ditentukan. Kita dapat mengukur dari ketrampilan mendengar ini dari bagaimana cara peserta didik menceritakan kembali inti sari dari materi yang telah disampaikan, jika dia mampu mendeskripsikan dan mengevaluasi materi secara baik maka potensi pendengaran seorang peserta didik pada contoh ini sudah berjalan secara optimal. Sehingga mampu mengembangkan secara kreatif materi dasar yang telah disampaikan oleh seorang peserta didik.

Penglihatan memiliki peran aktif dalam merekam segala materi yang telah disampaikan oleh seorang pendidik. Untuk itu kondisi terjaga sangat menentukan fungsi optimal kerja mata dalam menangkap materi yang obyeknya bersifat bentuk/wujud. Dalam contohnya obyek yang berbentuk/wujud adalah berupa gambar-gambar, tulisan huruf-huruf ataupun angka-angka, dan macam jenis lainnya yang memiliki bentuk yang dapat dijangkau oleh pandangan mata. Dari pengamatan tersebut memunculkan berbagai pengetahuan yang akan diolah oleh akal agar mampu menjadi sebuah pengetahuan. Pengetahuan yang dihasilkan di sini mendominasi pada aspek psikomotorik, di mana seorang peserta didik dari hasil pengamatan tersebut mampu memiliki keterampilan mendeskripsikan, menirukan, mendemonstrasikan, gerakan skill, membentuk bakat dan masih banyak lagi yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan (Anak Tiga Tahun Pertama)*, Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Al Imam Ibnu Al Jauzi, *Sahih al Bukhari, Bab al Sam'a wa al Ta'at li al Imam Juz IV*.
- Anwar al Baz, *al Tafsir al Tarbawi li al Qur'an al Karim*.
- Azhar Arsyad dan Asfah Rahman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Azizah, N., Rahmawati, I., & Hasanah, U. Pemanfaatan media audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2) 2021: 145–156.
- Fauzi, A., & Lestari. Efektivitas Media Audio Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyah dan Pembelajaran*, 8(1) 2021: 33–45.
- Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Gordon Dryden dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar Bagian II*, Bandung: Kaifa, 2002.
- Hidayat, M., & Nuraini, S. Pengaruh komunikasi edukatif terhadap perkembangan emosi anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 5(1) 2022: 67–79.
- Husnul Khotimah, Asep Supena & Nandang Hidayat, Meningkatkan attensi belajarsiswakelas awal melalui media visual, *Jurnal Pendidikan Anak*, 8 (1), 2019: 17-28.
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Maisaroh Ritonga, Tiara Aulia Andari, Annisa Rahmi & Lisa Azliani Hasibuan, Mahya Sarah Pane, Penerapan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *MIDA Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6 (1) 2023: 100-107.
- Meza Tiara, Hartini, Idi Warsah & Prihantoro, Peran Guru Sebagai Figur Psikologis dalam Pengembangan Kematangan Berpikir dan Sosial Peserta Didik di Era Digital di MTS N 1 LEBONG, *Jurnal Literasiologi*, 14 (4) 2025: 1-16.
- Muhammad al Razi Fah|ruddin ibnu al 'Allamah Diya uddin 'Umar, *Tafsir Fahrir al Razi al Masyhur bi al Tafsir al Kabir wa Mafatih al Gaib Juz 19*.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol VII*.
- Nana Sujana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Al Gasindo, 1995.

- Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, Jogjakarta: Javalitera, 2001.
- Rauzatul Jannah, Faisal Mahmoud Adam Ibrahim, Syuhadak. Perception of Unisma Students on Audio-Visual Teaching Materials in Qiro'ah Learning: A Study Based on Mayer's Multimedia Learning Theory, *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 14 (1) 2025: 527-543.
- Robert Steinbach, *Succesfull Lifelonng Learning*, Penerjemah: Kumala Insiwi Suryo, Jakarta: Victroy Jaya Abadi, 2002.
- Saeful Anam, Nasrullah & Rodliatul Millah, Teori dan Prinsip Pengembangan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran PAI, *Mida Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 9 (1) 2026: 101-114.
- Syaifuddin, *Embriologi dalam Kajian Islam*.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaja Grafindo Persada, 2008.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006.
- Zulfah, dkk, Hakikat Manusia (Anak Didik) Sebagai Manusia Pedagogik (Fitrah Sebagai Potensi Dasar, Pendengaran, Penglihatan Dan Hati Sebagai Instrumen Pembelajaran). *Jurnal IQRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (1) 2023.